BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menulis Permulaan

1. Pengertian Kemampuan Menulis Permulaan

Menulis adalah sebuah kata yang mengandung banyak arti. Menurut Zainuddin (1991) menulis dalam arti yang sederhana adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Menulis merupakan tugas kompleks yang membutuhkan integrasi berbagai sensorimotor, persepsi visual, perseptual-motor, dan keterampilan kognitif.

Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan siswa akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut. Rofi'uddin dan Zuhdi (1998) mengemukakan bahwa menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana, dan tanda baca (huruf kapital, titik, koma, dan tanda tanya).

Kemampuan menulis permulaan difokuskan pada formasi mengenal huruf. Guru berperan sebagai pendukung dengan menawarkan berbagai media untuk menulis huruf (misalnya stensil, kartu kata untuk ditulis) serta membahas bentuk-bentuk huruf yang akan ditulis (Gerde, Bingham, dan Pendergast, 2015)

Menurut Kaderavek, Cabell, dan Justice (2009) kemampuan menulis permulaan dianggap mengandung tiga dimensi berikut: komposisi, tulisan tangan, dan ejaan. Komposisi yang dimaksud adalah bagaimana anak terlibat dalam proses penulisan dan menghasilkan gagasan mereka untuk menulis. Tulisan tangan difokuskan pada formasi huruf, seperti membahas bentuk huruf dan menulis huruf. Ejaan difokuskan pada ortografi, yaitu mengenali bahwa huruf mewakili suara dan mampu untuk mengidentifikasi dan menulis apa yang diucapkannya menjadi sebuah kata.

Senada dengan pendapat di atas, kemampuan menulis permulaan muncul perlahan berkembang menjadi ejaan yang diciptakan. Anak dapat menerapkan aturan ejaan mereka sendiri dengan cara menghubungkan apa yang diucap dengan apa yang ditulis (Ruddell, 2002 dalam Wood, 2004).

Peraturan Pemerintah No 58 (2009) mengartikan pendidikan anak usia dini sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah No 58, 2009)

Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun (Peraturan Pemerintah No 58, 2009)

Kemampuan menulis pada anak usia dini merupakan komponen penting dalam pengembangan keaksaraan anak serta dapat digunakan sebagai prediksi dari keterlambatan membaca (Gerde, Bingham, dan Pendergast, 2015). Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan menulis bagi anak usia dini menurut Karli (2015) diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan.

Senada dengan pendapat di atas, Santrock (2007) mengatakan bahwa keahlian motorik halus anak usia dini lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa awal kanak-kanak mereka. Anak usai empat sampai dengan enam tahun dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang anak lihat, menulis beberapa kata yang pendek, dan dapat menuliskan nama depan.

Didukung oleh pendapat Hurlock (1991) merangkum tugas perkembangan anak usia empat sampai dengan enam tahun untuk mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Anak usia empat sampai dengan enam tahun mempunyai kemampuan mengancingkan baju,

membangun menara setinggi 11 kotak, menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain, mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, dan menulis beberapa huruf, menulis nama depan, mewarnai dengan garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana (Hurlock, 1991).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis permulaan bagi anak usia dini adalah kemampuan dalam menulis simbol huruf yang telah diketahuinya, menulis sebuah kata, dan mengeja apa yang telah ditulis.

2. Tahapan Kemampuan Menulis Permulaan

Temple, Clay, Ferreiro dan Teberosky (Brewer, 2007) membagi empat tahapan dalam menulis permulaan pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

a. Scribbling stage

Tahap di mana anak dengan ciri menulis dimulai dengan mencoret, coretan hanya memberi tanda acak pada kertas. Anak mulain membentuk beberapa garis (dari atas ke bawah) seperti menulis dan berisi bagian utama coretan di dalam kotak. Coretan ini mengidentifikasikan kemampuan anak dalam mengontrol alat tulis dan peningkatan pengetahuannya terhadap bentuk kertas.

Menurut Brewer (2007) Stimulasi yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu menyediakan berbagai jenis bahan seperti cat, buku, kertas dan krayon. Pendidik harus memberi lebel pada coretan anak sebagai tulisan, menjadi model untuk menulis dalam berbagai kesempatan di hadapan anak.

b. Linear repetitive stage

Tahap ini ditandai dengan anak mulai menulis biasanya dalam bentuk garis horizontal dan huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam buku bergaris. Anak dapat melihat hubungan kongkret antara kata-kata dan bentuknya. Orang dewasa dapat memberi contoh menulis pada anak dan memberi kesempatan anak untuk mengamati tentang tulisan yang digunakan dengan berbagai jalan, memberi dukungan pada coretan anak, dan mulai memperlihatkan bentuk permulaan huruf pada anak.

c. Random letter stage

Tahap ketiga ini anak belajar bahwa bentuk-bentuk dapat dikatakan sebagai huruf. Anak dapat menggunakannya secara acak untuk menyampaikan kata atau kalimat pada orang lain. Kadang kala anak memproduksi garis huruf yang tidak sesuai dengan suara dari kata yang ditulisnya karena ingatan akan bentuk huruf pada anak sangat terbatas. Pada tahap ini, anak membuat huruf yang ia kenal (biasanya huruf-huruf dalam namanya) secara acak untuk menyampaikan maksud pada orang lain.

d. Letter name or phoenetic wriitng

Pada tahap ini anak mulai membuat hubungan antara huruf dan suara. Permulaan tahap ini tahap ini disebut sebagai *letter name writing* karena anak menulis huruf dengan nama dan bunyinya sama. Misalnya, anak menulis "untuk" dengan "u".

Anak mencoba untuk menampilkan kata dengan bentuk huruf yang tepat seperti yang didengar. Dan di akhir tahap, anak lebih ahli menulis dengan berbagai bentuk, seperti mahir dalam memberi jarak dalam kata. Namun ejaan yang tertulis masih berbentuk sesuai dnegan bunyinya, misalnya "ember" ditulis "mbr". Anak membutuhan waktu untuk berlatih menulis dan membaca kembali tulisannya, maka tulisannya akan lengkap sesuai dnegan ejaannya (Brewer, 2007).

Menurut Cole (2001) terdapat lima tahapan kemampuan menulis permulaan yaitu:

- a. Tahap mencoret (usia 2,5 sampai dengan 3 tahun)
 - Anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini
- b. Tahap pengulangan secara linier (usia 4 tahun)

Anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang c. Tahap menulis secara acak (usia 4 sampai dengan 5 tahun)

Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan

d. Tahap menulis tulisan nama (usia 5,5 tahun)

Pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan

e. Tahap menulis kalimat pendek (usia di atas 5 tahun)

Menulis kalimat yang ditulis oleh anak dapat mengembangkan kemampuan menulis apabila kegiatan menulis dilakukan anak atas keinginan sendiri (Cole, 2001)

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis permulaan pada anak usia dini adalah menulis dan menghubungkan huruf-huruf dari namanya sendiri. Di saat menulis, anak dapat mengeja huruf-huruf yang sedang ditulisnya.

3. Prinsip-Prinsip Perkembangan Menulis

Combs 1996 (Rofiuddin dan Zuchdi, 1998) memaparkan bahwa perkembangan menulis mengikuti prinsip-prinsip berikut:

a. Prinsip keterulangan

Siswa menyadari bahwa suatu kata bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Siswa memperagakannya dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang.

b. Prinsip generatif

Anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, mengkombinasikan huruf dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Mereka mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.

c. Konsep tanda

Anak memahami kearbriteran tanda-tanda dalam bahasa tulis.
Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu
menghubungkan benda tertentu dengan kata yang mewakilinya.

d. Fleksibilitas

Anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat berupa tanda yang lain, dengan menambahkan tanda-tanda tertentu.

e. Arah tanda

Anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju baris yang lain (Rofiuddin dan Zuchdi, 1998).

Sejalan dengan pendapat di atas, Hajani (2014) prinsip yang dapat diajarkan dalam kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip penggunaan tanda atau simbol, di mana guru memberi kesempatan yang banyak pada anak untuk melatih kelenturan motorik halus anak
- b. Prinsip pengulangan, yakni memberikan latihan pengulangan
- c. Prinsip keluwesan, di mana guru memperkenalkan tulisan pertama kali pada anak berupa simbol atau tanda yang dekat dan dikenal anak
- d. Prinsip pengungkapan, yakni memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai pengalamannya berkaitan dengan tulisan yang telah dibuatnya
- e. Prinsip mencontoh, di mana guru sering mengulang berbagai contoh tulisan atau kata dengan konteks yang sama
- f. Prinsip penguatan, yakni di saat guru memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian terhadap hasil tulisan anak (Hajani, 2014).

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya prinsip menulis permulaan pada anak usia dini adalah peran orang dewasa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menulis. Di antaranya adalah dalam hal mengenal huruf dan menyadari keteraturan huruf.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Menurut Tseng (dalam Cornhill, 1996) berpendapat bahwa halhal yang mempengaruhi kegiatan menulis dengan tangan antara lain:

a. Kinestetik

Kesadaran kinestetik yang dimaksud adalah adanya arah dan gerakan sendi dari anggota badan. Hal ini dianggap penting dalam kinerja menulis. Dengan kesadaran kinestetik anak dapat mengkordinasikan gerak dalam kegiatan menulis

b. Stimulasi motorik

Menulis huruf-huruf dan tulisan lengkap membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan. Cunningham Amundson (1992) menjelaskan bahwa stimulasi motorik mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan, membentuk sebuah huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata. Secara logis hal ini menjadi penting ketika seorang anak pertama kali belajar menulis.

Sesuai dengan rekomendasi dari Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa partikel pasir yang berupa butiran sangat mudah untuk digundukkan, dituang, dan diukur saat kering. Selain itu pasir juga dapat dicetak, dibentuk, dan diukir (ditulis). Tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai dibandinkan dengan bahan lain, sehingga kualitas tekstur pasir cocok dengan penekanan sensorimotor pada anak usia dini.

Herrington dan Lesmeister (2006) menyebutkan bahwa rancangan di lingkungan pasir bagi anak usia dini memenuhi beberapa dari yang dibutuhkan oleh anak, yaitu bermain pasir memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai

variasi perubahan (mencampur pasir dengan air dan dibentuk, memindahkan pasir dari satu tempat ke tempat lain), memberikan kesempatan (fleksibel), dan memberikan tantangan yaitu kesempatan bagi anak untuk berlatih ketrampilan motorik halus dan bermain peran.

c. Integrasi visuomotor

Integrasi visuomotor tampaknya menjadi variabel penting untuk keterampilan tulisan tangan anak, terutama ketika menyalin atau transposing dari pencetakan materi ke penulisan naskah. Dalam menyalin, anak harus memvisualisasikan bentuk huruf, menetapkan arti bentuk, dan kemudian memanipulasi alat tulis untuk mereproduksi huruf yang sama. Hal ini senada dengan penelitian Daly, Kelley, dan Krauss (2003) mengatakan bahwa integrasi visuomotor dapat mempengaruhi anak dalam menulis huruf dengan jelas.

d. Manipulasi Tangan

Menulis membutuhkan manipulasi tepat dan cepat dari alat tulis. Menulis tampaknya dicapai oleh aksi otot intrinsik dan stabilitas proksimal simultan yang memungkinkan untuk terjadinya fiksasi otot berurutan dari pelepasan siku dan pergelangan tangan. Kedua presisi dan kecepatan sangat dibutuhkan dalam pencapaian fungsi tulisan tangan hingga dapat dibaca (Tseng dalam Cornhill, 1996)

Berdasarkan keempat faktor yang ada, faktor stimulasi motorik dapat mempengaruhi kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini. Pemberian stimulasi motorik pada anak dapat melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran berupa pasir. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurhayati dan Widayati (2016) membuktikan dalam penelitiannya bahwa terjadi peningkatan nilai prosentase kemampuan menulis permulaan hingga sebesar 86% dengan menggunakan media pasir. Didukung oleh penelitian Asmah dan Mustaji (2014) yang meemukan bahwa pemanfaatan lingkungan alam pasir secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan sains dan motorik halus anak usia dini. pada penelitian tersebut ditemukan perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jemari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir. Hal itu dapat menstimulasi motorik halusnya sehingga kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat berkembang.

5. Tingkat Pencapaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Permendikbud No 58 (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Untuk mencapai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah No. 17 (2010) merangkum lingkup perkembangan pada tingkat pencapaian perkembangan pendidikan anak usia dini yang harus dicapai sesuai dengan usia anak. Tingkat pencapaian tersebut di antaranya adalah pada lingkup perkembangan motorik halus, konsep bilangan, lambang bilangan huruf, serta keaksaraan. Berikut merupakan tingkat pencapaian perkembangan anak usia $4 - \leq 5$ tahun menurut Peraturan Pemerintah No. 17 (2010):

- a. Lingkup perkembangan fisik (motorik halus)
 - 1) Membuat garis vertikal, horizontal, dan lingkaran
 - 2) Menjiplak bentuk
 - Mengkordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
 - Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu benda dengan menggunakan berbagai media
 - Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
- Lingkup perkembangan Kognitif (Konsep bilangan, lambang bilangan huruf)
 - 1) Mengetahui konsep banyak dan sedikit
 - 2) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh

- 3) Mengenal konsep bilangan
- 4) Mengenal lambang bilangan
- 5) Mengenal lambang huruf
- c. Lingkup perkembangan bahasa (keaksaraan)
 - 1) Mengenal simbol-simbol
 - 2) Mengenal suara-suara benda/hewan yang ada di sekitarnya
 - 3) Membuat coretan yang bermakna
 - 4) Meniru huruf (Peraturan Pemerintah No. 17, 2010).

Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia $5 - \le 6$ tahun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Lingkup perkembangan fisik (motorik halus)
 - 1) Menggambar sesuai dnegan gagasannya
 - 2) Meniru bentuk
 - 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
 - 4) Menggunakan alat tulis dengan benar
 - 5) Menggunting sesuai dengan pola
 - 6) Menempel gambar dengan tepat
 - Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail
- b. Lingkup perkembangan Kognitif (Konsep bilangan, lambang bilangan huruf)
 - 1) Menyebutkan lamang bilangan 1-10
 - 2) Mencocokkan bilangan

- Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan
- c. Lingkup perkembangan bahasa (keaksaraan)
 - 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
 - Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
 - 3) Menyebutkan kelompok gambara yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
 - 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
 - 5) Membaca nama sendiri
 - 6) Menulis nama sendiri (Peraturan Pemerintah No. 17, 2010)

Tidak jauh berbeda dengan peraturan pemerintah, Santrock (2014) mengatakan bahwa dalam tahapan anak usia dini, anak-anak menjadi lebih mandiri mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (seperti beajar mengikuti instruksi dan mengidentifikasi huruf), dan menghabiskan berjam-jam dengan teman sebaya.

Senada dengan hal di atas dalam lingkup perkembangan literasi anak, Beaty (2013) membuat beberapa daftar centang kemunculan kemampuan menulis pada anak usia dini yaitu berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan, membuat garis horizontal saat menuliskan coretan, menyertakan bentuk seperti huruf dalam menulis, dan membuat beberapa huruf, mencetak nama atau inisial.

Santrock (2007) berpendapat bahwa anak-anak mulai mencoret-coret (*scribbling*) pada usia sekitar dua atau tiga tahun. Keahlian motorik mereka lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa awal kanak-kanak mereka. Anak usai empat sampai dengan enam tahun dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang anak lihat, menulis beberapa kata yang pendek, dan dapat menuliskan nama depan (Santrock, 2007).

Senada dengan hal di atas, Hurlock (1991) merangkum tugas perkembangan anak usia empat sampai dengan enam tahun untuk mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Anak usia empat sampai dengan enam tahun mempunyai kemampuan mengancingkan baju, membangun menara setinggi 11 kotak, menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain, mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, dan menulis beberapa huruf, menulis nama depan, mewarnai dengan garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana.

Dari beberapa penjelasan di atas, tingkat pencapaian yang sesuai dengan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini berhubungan dengan membuat garis, menulis huruf, menulis nama dan atau menulis beberapa kata yang pendek.

B. Media Pembelajaran Menggunakan Pasir

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2009). Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Miarso (Susilana, 2007) mengartikan media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Jika media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode pembelajaran tertentu akan mempengaruhi media pembelajaran yang digunakan.

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Djamarah dan Zain (2002) menjelaskan pengertian media pembelajaran sebagai alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan siswa memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan alat bantu. Bahkan alat batu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik. Dengan memanfaatkan taktik alat bantu yang mudah diterima (acceptable), guru dapat menggairahkan minat belajar siswa.

Setiap bidang studi memerlukan metode pendekatan yang berbeda agar dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, mengenal suatu bahan untuk kepentingan pemilihan pendekatan dirasa sangat perlu. Susilana dan Riyana (2007) menyampaikan bahwa media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan. Namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, melainkan pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut (Susilana dan Riyana, 2007)

Pengertian media pembelajaran jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini adalah sesgala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (software) dan alat (hardware) untuk bermain, yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap (Latif, Zukhairina, Zubaidah dan Afandi, 2013)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran.

Pasir adalah material dengan ukuran partikel tertentu, secara teknis antara 2 milimeter (1/12 inci) dan 0,06 milimeter (1/400 inci). Berbahan granular, bisa dibentuk, dituang, dan diukur saat kering. Saat basah, ketegangan permukaan air menyebabkan butir-butirnya tetap bersatu (Welland, 2009).

Piaget (Jarret, Lee, dan Bulunuz 2011) menyebut pasir sebagai "mental complexity", yaitu sebagai bahan multiguna yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan bermain pada anak usia dini, diantaranya bermain fungsi (misal melompat pada bak pasir atau mengisi dan memindahkan pasir), mengkonstruksi (misal membangun istana pasir), bermain drama (misal bermain pura-pura membuat kue).

Herrington dan Lesmeister (2006) menyebutkan bahwa rancangan di lingkungan pasir bagi anak usia dini memenuhi beberapa dari yang dibutuhkan oleh anak, yaitu bermain pasir memberi anak-anak

kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai variasi perubahan (mencampur pasir dengan air dan dibentuk, memindahkan pasir dari satu tempat ke tempat lain), memberikan kesempatan (fleksibel), dan memberikan tantangan yaitu kesempatan bagi anak untuk berlatih ketrampilan motorik halus dan bermain peran.

Yang dimaksud dengan media pasir adalah sebuah alat perantara yang menggunakan pasir sebagai penyalur informasi dalam proses pembelajaran menulis permulaan pada anak usia dini. Penggunaan psair sebagai alat atau sumber belajar bagi anak terlihat sederhana namun memberi manfaat yang sangat besar pada proses pembelajaran menulis. Sesuai dengan rekomendasi dari Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa pasir yang berbentuk butiran sangat mudah untuk digunddukkan, dituang, dan diukur saat kering. Selain itu pasir juga dapat dicetak, dibentuk dan ditulis. Kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai sangat cocok dengan penekanan sensori motor pada anak usia dini. Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jemari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir, sehingga hal itu dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

Sudono (2006) mengatakan tujuan bermain pasir yaitu mengenalkan penggunaan pasir sebagai alat yang berguna, mengembangkan kesenangan untuk bereksplorasi pada anak, menumbuhkan rasa apresiasi terhadap alat yang terdekat untuk

berekspresi, menanamkan rasa bersyukur dengan adanya lingkungan hidup serta memeliharanya dan mengembangkan kemampuan berbahasa, penambahan kosa kata, penyusunan kalimat. Menggunakan pasir anak belajar bermain dengan dirinya sendiri, dengan bendabenda yang ada di sekitarnya, dengan orang lain, dengan seorang teman, atau bermain dalam kelompok.

2. Klasifikasi Media Pembelajaran

Sanjaya (2009) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya, yaitu:

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
 - 1) Media *auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - 2) Media *visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - 3) Media *audiovisual*, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini

- dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
 - 1) Media yang memiliki daya liput luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2009)
- c. Dilihat dari <mark>car</mark>a atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke
 - 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus, seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan film slide, *operhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi.
 - Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2009)

Menurut Winkel (2009), media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Media visual yang tidak menggunakan proyeksi, misalnya papan tulis, buku pelajaran, papan yang ditempeli gambaran dan tulisan (display board), lembaran kertas besar yang dapat diganti-ganti (flipchart), kliping dan surat kabar atau majalah, poster, dan model berskala besar atau kecil.
- b. Media visual yang menggunakan proyeksi, seperti film, kaset video, proyektor untuk lembar transparan yang dibuat dari plastik, proyektor untuk dia (*slide*), proyektor untuk memantulkan halaman dalam buku pada sebuah layar, dan siaran televisi pendidikan.
- c. Media auditif, seperti gramofon, kaset yang berisikan ceramah atau wawancara dengan seseorang, kaset ucapan bahasa asing, kaset musik, dan siaran radio.
- d. Media kombinasi visual-auditif yang diciptakan sendiri seperti serangkaian dia (*slide*) dikombinasikan dengan kaset audio; ataudiproduksikan oleh perusahaan seperti disket video dan program komputer yang dapat berbicara (Winkel, 2009)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam media pembelajaran. Secara umum media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi media auditif, media visual, dan media audio-visual. Sedangkan media pembelajaran menggunakan pasir dapat diklasifikasikan dalam media visual.

Menurut Djamarah dan Zain (2002) media berbasis visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media berbasis visual (imageatau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan dukungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Hasil penelitian tentang keterbacaan visual yang dihubungkan dengan hasil belajar, menunjukkan bahwa visualisasi pesan pada kedua kutub yang abstrak maupun yang konkret membawa pengaruh yang relatif sama terhadap hasil belajar siswa (Arsyad, 1997). Sehubungan dengan hal tersebut, media pembelajaran menggunakan pasir akan memudahkan anak usia dini memahami konsep abstrak dalam mengenal bentuk huruf hingga menulisnya menjadi sebuah kata.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai (2002) menjelaskan bahwa fungsi media dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa.
- b. Pengajaran akan lebih jelas maknanya.
- c. Metode mengajar menjadi bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal yang berasal dari kata-kata guru (Nana Sudjana dan Rivai, 2002).

Levie dan Lanz (dalam Arsyad, 2009) juga mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, yaitu:

a. Fungsi Atensi

Media menjadi inti pembelajaran yang menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi afektif

Keberhasilan penggunaan media dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar, misalnya informasi yang menyangkut masalah social atau ras.

c. Fungsi kognitif

Media pembelajaran terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa media dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam media.

d. Fungsi kompensatoris

Di sini media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media mampu memberikan konteks untuk memahami tugas, membantu siswa yang lemah untuk membaca juga mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk

mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan (Levie dan Lanz; dalam Arsyad, 2009).

Sesuai dengan penjelasan di atas, fungsi media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai penyalur informasi sehingga anak dapat mengingat dan memahami konten pembelajaran tanpa merasa jenuh. Sedangkan fungsi media pembelajaran menggunakan pasir adalah agar sensori motorik pada anak usia dini dapat terstimulasi dengan baik sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaannya.

Russo, Vernam, dan Wolbert (2016) menjelaskan bahwa media pasir berfungsi untuk menstimulasi sensori motorik pada anak. Hal itu terjadi ketika anak menyentuh dan membiarkan pasir bergerak melalui jemarinya.

4. Manfaat Media Pembelajaran

(Hairudin, 2008) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi jelas/menarik.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d. Pemakaian waktu dan tenaga lebih efektif dan efisien.
- e. Kualitas hasil belajar siswa meningkat.
- f. Proses belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja.

- g. Menumbuhkan sifat positif siswa terhadap proses belajar.
- h. Mengubah peran guru ke arah lebih positif dan produktif.

 Sedangkan menurut menurut Nurseto (2011) manfaat media
 pembelajaran adalah sebagai berikut:
- a. Menyamakan persepsi siswa. Dengan melihat objek yang sama dan konsisten maka siswa akan memiliki persepsi yang sama.
- b. Mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem pemerintahan, perekonomian, berhembusnya angin, dan sebagainya bisa menggunakan media gambar, grafik atau bagan sederhana.
- c. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau film tentang binatang-binatang buas, gunung meletus, lautan, kutup utara dll.
- d. Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, pasar, candi, dan sebagainya. Atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, atau hewan/benda kecil lainnya.
- e. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (slow motion) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan suatu ledakan. Demikian juga

gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusuma dan lain-lain (Nurseto, 2011).

Senada dengan pendapat di atas, Arsyad (2009) juga menyampaikan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret, dan tidak hanya dalam bentuk katakata tertulis atau lisan belaka (verbalitas)
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film, bingkai, atau model
- c. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar
- d. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siwa dengan lingkungan dan kenyataan
- e. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya
- f. Memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa

Secara garis besar, manfaat media pembelajaran adalah menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran serta dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa bosan. Sedangkan manfaat media pembelajaran menggunakan pasir adalah anak dapat mengkonkretkan hal yang abstrak. Dengan media pembelajaran menggunakan pasir, anak akan lebih mudah mengenal dan mengingat bentuk huruf sehingga dapat memudahkan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

5. Kriteria Pemilihan Media

Susilana dan Riyana (2007) membagi kriteria pemilihan media menjadi dua bagian, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Terdapat beberapa kriteria umum yang perlu diperhatiikan dalam pemilhan media:

a. Kesesuaian dengan tujuan (instructional goals)

Perlu dikaji tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Perlu dianalisis terlebih dahulu media apa yang cocok guna mencapai tujuan tersebut. Selain itu analisis dapat diarahkan pada pada taksonomi tujuan dari Bloom dkk apakah tujuan itu bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran

Hal ini berhubungan dengan bahan atau kajian apa yang akan diberikan sebagai media pembelajaran. pertimbangan lainnya, dari bahan atau pokok bahasan tersebut sampai sejauh mana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian pengguna dapat mempertimbangkan media apa yang sesuai untuk penyampaian materi pembelajaran (Susilana dan Riyana, 2007)

c. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajar atau siswa

Dalam hal ini media haruslah familiar dengan karakteristik siswa, yaitu megkaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan. Hal lainnya karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan. Terdapat beberapa media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain. Hal ini perlu diperhatikan untuk menghindari respon negatif siswa, serta kesenjangan pemahaman antara pemahaman yang dimiliki peserta didik sebagai hasil belajaranya dengan isi materi yang terdapat pada media tersebut.

d. Kesesuaian dengan teori

Pemilihan media harus didasarkan atas kesesuaian dnegan teori. Media yang dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian dan riset sehingga telah teruji validitasnya. Pemilihan media bukan pula karena alasan selingan atau hiburan semata, melainkan media harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, yang fungsinya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

e. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa

Kriteria ini didasarkan atas kondisi psikologis siswa, bahwa siswa dipengaruhi pula oleh gaya belajar siswa. Yaitu tipe visual, auditorial maupun kinestetik (Susilana dan Riyana, 2007).

 Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia

Bagaimana bagusnya sebuah media apabila tidak didudukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia. Media juga terkait dengan user atau penggunanya dalam hal ini guru, jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media tersebut dengan baik, maka akan sia-sia.

Selain kriteria umum, Susilana dan Riyana (2007) mengklasifikasikan kriteria khusus dalam pemilihan media pembelajaran yang digunakan:

a. Access

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang kita perlukan tersedia, mudah dan dapat dimanfaatkan oleh murid. Dalam hal ini media harus merupakan baggian dalam interaksi dan aktivitas siswa, bukan hanya guru yang menggunakan media tersebut.

b. Cost

Biaya juga harus dipertimbangkan. Media yang efektif tidak selalu mahal, jika guru kreatif dan menguasai betul materi pembelajaran maka akan memanfaatkan objek-objek untuk dijadikan sebagai media dengan biaya yang murah namun efektif.

c. Technology

Perlu diperhatikan apakah teknologiny tersedia dan mudah dalam penggunaannya. Semisal menggunakan media audio visual di kelas, perlu dipertimbangkan apakah voltase listrik cukup dan sesuai?

d. Interactivity

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Jadikan media tersebut sebagai alat bantu siswa dalam beraktivitas.

e. Organization

Pertimbangan penting yang lain adalah dukungan organisasi. Misalnya, apakah pimpinan sekolah atau yayasan mendukung, bagaimana pengorganisasiannnya, atau apakan sekolah yang bersangkutan disebut sebagai pusat sumber belajar?

f. Novelty

Kebaruan dari media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Karena media yang lebih baru biasanya lebih baik da lebih menarik bagi siswa.

Berbeda dengan pendapat Arsyad (2009) mengungkapkan bahwa dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Oleh karena itu, perlu adanya penumbuhan minat dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran tersebut.

b. Perbedaan individual

Siswa belajar dnegan cara dan tingkat keceparan yang berbeda-beda. Fakto-faktor seperti intelegensi, tingkat pendidikakn, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Sehingga tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media pembelajaran harus berdasar pada tingkat pemahaman.

c. Tujuan pembelajaran

Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran tersebut, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar.

d. Organisasi isi

Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Di

samping itu, tingkatan materi yang disajikan dapat ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi.

e. Persiapan sebelum belajar

Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.

f. Emosi

Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti rasa takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dnegan pengetahuan dan sikap (Arsyad, 2009).

Sehubungan dengan anak usia dini, penetapan rambu-rambu dan kriteria untuk pemilihan media pembelajaran merupakan patokan yang harus dijadikan rambu bersama. Latif, Zukhairana, Zubaidah, dan Afandi (2013) menyampaikan bahwa terdapat beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran di antaranya adalah:

 Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran

- Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
- c. Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru, anak) maupun dari kepentingan lembaga.
- d. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memerhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang perkembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya.
- e. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi engan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak, serta kelengkapan yang lainnya (Latif, Zukhairana, Zubaidah, dan Afandi, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran menggunakan pasir untuk anak usia dini memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan, tujuan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak usia dini
- Sesuai dengan materi pembelajaran, di mana kemampuan menulis permulaan pada anak membutuhkan media visual agar anak

- mampu mengkonkretkan hal yang abstrak yakni dalam mengenal dan mengingat bentuk huruf.
- c. Sesuai dengan karakteristik siswa, di mana anak usia dini membutuhkan konsep bermain dalam proses pembelajaran
- d. Sesuai dengan teori, bahwa pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jemari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir. Hal itu dapat menstimulasi motorik halusnya sehingga kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat berkembang
- e. Sesuai dengan *interactivity*, bahwa media pembelajaran menggunakan pasir dapat memunculkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa
- 6. Tahapan Media Pembelajaran Menggunakan Pasir

Menurut Dogde dalam Virgawati (2015) tahapan bermain pasir yaitu:

- a. Tahap pertama, yaitu eksplorasi sensori-motor yang berhubungan dengan panca indera. Pada tahap ini, anak mulai mengenali sifatsifat pasir. Mereka juga mengalami perasaan yang aneh ketika pasir melalui sela-sela jarinya, atau mengotori tangannya.
- b. Tahap kedua, anak-anak menggunakan pengalaman belajar mereka untuk suatu tujuan. Bermain merupakan aktivitas anakanak dengan perencanaan, percobaan, kegiatan-kegiatan dengan pasir atau air.

c. Tahap ketiga, anak-anak menyempurnakan hasil dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengalaman anak ditunjukkan dalam keruwetan kegiatan yang mereka rencanakan sendiri.

Rufaida dan Reza (2017) merangkum kegiatan penggunaan pasir dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan anak yang lain.
- b. Memilih bahan.
- c. Guru memberi contoh cara membuat coretan di atas pasir.
- d. Guru memberi contoh cara menggambar bentuk binatang di atas pasir.
- e. Guru memb<mark>eri contoh cara mencetak</mark> model benda di atas pasir.
- f. Guru memberi contoh cara membentuk pasir.
- g. Anak menirukan sesuai contoh guru.
- h. Anak mencoba mencetak dan membentuk pasir sesuai keiginannya (Ruknida dan Reza, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, tahapan penggunaan pasir sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak merasakan tekstur pasir untuk memberikan sensasi yang menyenangkan sebelum kegiatan menulis dimulai
- b. Pemberian contoh cara membuat coretan bermakna di atas pasir

- c. Membiarkan anak merasakan pengalaman belajarnya dalam proses membuat coretan bermakna di atas pasir
- d. Pemberian contoh cara menulis huruf di atas pasir
- e. Membiarkan anak merasakan pengalaman belajarnya dalam proses menulis huruf di atas pasir
- f. Pemberian contoh cara merangkai huruf menjadi satu kata sederhana
- g. Membiarkan anak merasakan pengalaman belajarnya dalam proses menulis rangkaian huruf hingga menjadi satu kata sederhana
- h. Sebagai tahap penyempurnaan, anak diberikan kesempatan untuk mengeja pada saat aktivitas menulis berlangsung.
- 7. Kelebihan dan Kekurangan Pasir untuk Anak Usia Dini

Lingkungan pasir bagi sumber belajar anak usia dini menurut Montalulu (2005) bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak yaitu:

- a. Perkembangan motorik kasar terjadi ketika mengangkut pasir berulang-ulang sehingga anak mengembangkan kekuatan, keseimbangan dan dayatahan tubuhnya
- Ukuran, timbangan, hitungan, pemecahan masalah, mengamati dan bereksplorasi merupakan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan kognitif anak

c. Perkembangan sosial dan emosional terjadi ketika anak bermain dengan riang gembira, rukun dan sabar, menghasilkan sesuatu yang memmbanggakan dan menimbulkan perasaan puas, meningkatkan percaya diri dan harga diri

Kementerian Pendidikan New Zealand (2015) menjelaskan kelebihan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai bahan pembelajaran dalam membentuk, menggali, dan lain-lain. Pasir juga dapat menguatkan otot anak di saat anak bergerak. Secara khusus, pasir dapat mendukung rangkaian eksplorasi, di mana anak-anak mendapatkan kepercayaan diri dan kontrol terhadap tubuh mereka. Hal yang lebih penting lagi adalah pasir dapat dijadikan sebagai eksplorasi pembelajaran sehingga anak mampu mengingat dan menalarkan apa yang sedang diajarkan. Selain itu, pasir berguna dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan pemecahan masalah (Kementerian Pendidikan New Zealand, 2015).

Crosser (2008) juga mengemukakan mendapat bahwa keuntungan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai stimulator perkembangan fisik. Keterampilan otot besar akan berkembang saat anak menggali, menuang dan meraup pasir. Kordinasi mata dan tangan sera kontrol otot kecil akan membaik saat anak-anak belajar memanipulasi pasir sebagai permainan. Selain itu, pasir dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Ketika anak dihadapkan pada masalah saat bersentuhan dengan pasir, anak akan berdiskusi dan bekerja sama.

Guru juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan pasir sebagai media yang menarik dan menantang.

Bertentangan dengan pendapat di atas, Play and Playground Encyclopedia (2017) menyampaikan bahwa terdapat beberapa kekurangan pasir untuk anak. Di antaranya adalah bahwa pasir tidak memenuhi persyaratan penyandang cacat di Amerika (Americans with Disabilities Act—ADA) karena pasir bukanlah bahan yang mudah diakses. Kekurangan lainnya adalah ketika pasir terkena air hujan ataupun suhu kelembaban yang tinggi, kotoran hewan, sampah, dan bahan-bahan asing di sekitar pasir akan memuai dan bercampur dengan butiran pasir. Hal itu dapat membahayakan kesehatan pada anak usia dini.

C. Hubungan Antara Kemampuan Menulis Permulaan Dengan Media Pembelajaran Menggunakan Pasir

Kemampuan menulis permulaan bagi anak usia dini adalah kemampuan dalam menulis simbol huruf yang telah diketahuinya, menulis sebuah kata, dan mengeja apa yang telah ditulis. Sedangkan media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, telah diketahui bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis permulaan pada anak. Faktor-faktor tersebut adalah kinestetik, stimulasi motorik, integrasi

visuomotor, dan manipulasi tangan. Faktor penting yang dapat mendukung kemampuan menulis permulaan pada anak adalah faktor stimulasi motorik.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa motorik diartikan sebagai unsur pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Untuk motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh dan gerakan-gerakan otot besar. Sedangkan motorik halus menekankan pada koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan yang bersifat keterampilan seperti menulis, mewarnai, dan gerakan-gerakan tangan yang lainnya.

Senada dengan pengertian tersebut, stimulasi motorik sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. Menulis huruf-huruf dan tulisan lengkap membutuhkan stimulasi motorik yang berkelanjutan. Cunningham Amundson (1992) menjelaskan bahwa stimulasi motorik mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan, membentuk sebuah huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata. Secara logis hal ini menjadi penting ketika seorang anak pertama kali belajar menulis.

Pentingnya pengenalan kegiatan menulis pada anak usia dini mengharuskan guru memahami perkembangan motorik pada anak. Karena sebelum anak dapat menulis, guru perlu menghidupkan dan melatih syaraf taktil atau syaraf yang berada di jemari anak. Hal itu dapat dilakukan dengan cara pemberian stimulasi tekstur (menyentuh benda yang bertekstur).

Perlunya menstimulasi anak untuk belajar sejak dini sangat membutuhkan media sebagai penyalur minat dan motivasi anak dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaannya. Kemampuan menulis permulaan tidak lepas dari aktivitas motorik. Kebanyakan anak usia dini akan merasa bosan ketika mereka belajar menulis dengan media kertas dan alat tulis.

Pemilihan media pembelajaran berupa pasir telah sesuai dengan kriteria pemilihan media untuk anak usia dini. Tekstur pasir yang ringan, mudah terurai, dituang, diukur dan ditulis dapat menghidupkan dan melatih syaraf taktil pada jemari anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai sangat cocok dengan penekanan sensori motor pada anak usia dini (Jarret, 2011).

Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jemari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir. Hal itu dapat menstimulasi motorik halusnya sehingga kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat berkembang.

Nurhayati dan Widayati (2016) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa terjadi peningkatan nilai prosentase kemampuan menulis permulaan hingga sebesar 86% dengan menggunakan media pasir. Didukung oleh penelitian Asmah dan Mustaji (2014) yang meemukan bahwa pemanfaatan lingkungan alam pasir secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan sains dan motorik halus anak usia dini. pada penelitian tersebut

ditemukan perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, dengan media pembelajaran menggunakan pasir, anak akan menganggap bahwa kegiatan menulis sangatlah menyenangkan. Pada dasarnya anak akan senang ketika berada dalam aktivitas bermain. Pengalaman menyentuh pasir melalui jari-jarinya akan membuat anak menganggap bahwa berlatih menulis bukanlah sesuatu yang membebani, melainkan sebuah kesibukan yang sangat mengasyikkan. Selain itu, penerapan media pembelajaran menggunakan pasir dalam proses pembelajaran menulis dapat membangkitkan motivasi anak pada kegiatan menulis sehingga anak akan berkonsentrasi untuk belajar dan dapat memahami apa yang sedang diajarkan. Dengan konsep belajar dan bermain, media pasir diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

D. Landasan Teoritis

Pentingnya media pembelajaran sebagai pengantar dalam memahami tugas sehingga media pembelajaran dapat membantu siswa yang lemah untuk menerima dan mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Teori Vygotsky (dalam Santrock 2007) memandang bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi yang bersifat kolaboratif, artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup obyek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial.

Vygotsky mengatakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tool of mind*) yang dapat dipergunakan utnuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Deborah, 1996).

Sehubungan dengan hal di atas, Vygotsky mengembangkan teori tersebut dan meyakini bahwa dalam pentingnya pengaruh sosial, perkembangan kognitif anak tercermin dalam konsep zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal (zone of proximal develoment-ZPD) adalah istilah Vygotsky untuk berbagai tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai sendiri, tetapi dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Dengan demikian, batas bawah ZPD adalah tingkat keterampilan yang dicapai oleh anak yang bekerja secara independen. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang anak dapat terima dengan bantuan instruktur yang cakap. Zona perkembangan proksimal menangkap keteramppilan kognitif anak yang sedang dalam kedewasaan dan dapat dicapai hanya dengan bantuan orang yang lebih terampil (Daniels, 2011 dalam Santrock, 2014)

Singkatnya, zona perkembangan proksimal adalah zona di mana anak merasa bahwa terdapat seraingkain tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak yang terlatih dan lebih mampu dan. ZPD menangkap keahlian kognitif anak yang sedang berada dalam proses kedewasaan dan dapat disempurnakan hanya dengan bantuan orang yang lebih ahli. Bantuan ini disebut sebagai *scaffolding*.

Scaffolding sangat erat kaitannya denga zona perkembangan proksimal. Sehubungan dengan hal tersebut, Sujiono (2010) mengatakan bahwa pentahapan (scaffolding) memberikan bantuan secara perseorangan berdasar zona perkembangan proksimal peserta didik. Di dalam pembelajaran scaffolding banyak pengetahuan lain yang memberikan bantuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Scaffolding memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru (Sujiono, 2010)

Santrock (2014) mendefinisikan *scaffolding* sebagai teknik yang melibatkan perubahan tingkat dukungan untuk belajar. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih terampil (guru atau rekan lanjutan) menyesuaikan jumlah bimbingan agar sesuai dengan kinerja anak. Seiring dengan peningkatan kompetensi anak, pemberian bimbingan dapat dikurangi. Teknik ini sering digunakan untuk membantu siswa mencapai batas atas pada zona perkembangan proksimal mereka. Sejalan dengan pemikiran tersebut, (Berk, Wisley, dan Meyer 1995) menjelaskan bahwa

s*caffolding* saat ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana seorang ahli bisa memfasilitasi peralihan kompetensi siswa hingga mencapai kemandiriannya dalam mengerjakan tugas.

Dix (2016) menjelaskan *scaffolding* terdiri dari tiga unsur, yaitu sebuah tugas, seorang ahli, dan pembelajar (siswa). *Scaffolding* melibatkan hubungan yang dinamis dan interaktif di antara ketiga unsur tersebut. Semua unsur harus bekerja serentak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini dapat diterapkan dengan teknik *scaffolding*. Penelitian Nabors dan Baker (2017) membuktikan bahwa praktik menulis menggunakan teknik *scaffolding* memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengidentifikasi huruf, kesadaran fonetik, dan juga dalam menulis kosakata baru. Selain itu, *scaffolding* dapat meningkatkan kepercayaan anak dalam kelancaran menulis.

Senada dengan penelitian di atas, Brodovah dan Leong (1998) melakukan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan teknik scaffolding dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa scaffolding merupakan teknik yang inovatif dalam mendukung kemampuan menulis permulaan yang muncul pada anak berdasar pada teori perkembangan dan pembelajaran Vygotsky. Teknik scaffolding memberikan wawasan kepada subjek penelitian tentang mekanisme menulis secara mandiri dalam lingkup zona perkembangan proksimal.

Dalam zona perkembangan proksimal, anak ingin menyelesaikan tugas menulisnya secara pribadi, namun pada saat itu juga anak akan menemui kesulitan sehingga membutuhkan sebuah media dan bantuan dari guru maupun teman sebaya yang lebih terampil dari dirinya.

Sejalan dengan penelitian di atas, Vygotsky memiliki pandangan bahwa bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi yang bersifat kolaboratif yang dapat didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup obyek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadi dasar bahwa media pembelajaran menggunakan pasir dapat digunakan sebagai *scaffolding* dalam penyalur pengetahuan kegiatan menulis permulaan pada anak usia dini.

Pada penerapan scaffolding melalui media pembelajaran menggunakan pasir, guru memiliki peran penting dalam membantu menuntaskan kesulitan yang dihadapi siswa hingga siswa tersebut dapat mengembangkan daya kognitifnya untuk melampaui kapasitas perkembangan kemmpuan menulis permulaan. Guru dapat memberikan instruksi, pengawasan, dan dukungan di saat anak melakukan kegiatan menulis permulaannya di atas pasir. Selain itu. dengan penerapan scaffolding melalui media pembelajaran menggunakan pasir, guru dapat mengetahui tingkat kesulitan pada anak untuk menentukan tingkat terbaik dalam memulai dan menyelesaikan kegiatan menulis permulaan.

Herrington dan Lesmeister (2006) menyebutkan bahwa rancangan di lingkungan pasir bagi anak usia dini memenuhi beberapa dari yang

dibutuhkan oleh anak, yaitu bermain pasir memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai variasi perubahan (mencampur pasir dengan air dan dibentuk, memindahkan pasir dari satu tempat ke tempat lain), memberikan kesempatan (fleksibel), dan memberikan tantangan yaitu kesempatan bagi anak untuk berlatih ketrampilan motorik halus dan bermain peran.

Kementerian Pendidikan New Zealand (2015) menjelaskan kelebihan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai bahan pembelajaran dalam membentuk, menggali, dan lain-lain. Pasir juga dapat menguatkan otot anak di saat anak bergerak. Secara khusus, pasir dapat mendukung rangkaian eksplorasi, di mana anak-anak mendapatkan kepercayaan diri dan kontrol terhadap tubuh mereka. Hal yang lebih penting lagi adalah pasir dapat dijadikan sebagai eksplorasi pembelajaran sehingga anak mampu mengingat dan menalarkan apa yang sedang diajarkan. Selain itu, pasir berguna dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan pemecahan masalah (Kementerian Pendidikan New Zealand, 2015)

Crosser (2008) juga mengemukakan mendapat bahwa keuntungan pasir untuk anak usia dini adalah sebagai stimulator perkembangan fisik. Keterampilan otot besar akan berkembang saat anak menggali, menuang dan meraup pasir. Kordinasi mata dan tangan sera kontrol otot kecil akan membaik saat anak-anak belajar memanipulasi pasir sebagai permainan. Selain itu, pasir dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Ketika anak dihadapkan pada masalah saat bersentuhan dengan pasir, anak

akan berdiskusi dan bekerja sama. Guru juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan pasir sebagai media yang menarik dan menantang.

Sejalan dengan pendapat di atas, sesuai dengan rekomendasi dari Froebel, Montessori, dan Piaget (Jarret, 2011) bahwa pasir yang berbentuk butiran sangat mudah untuk digunddukkan, dituang, dan diukur saat kering. Selain itu pasir juga dapat dicetak, dibentuk dan ditulis. Kualitas tekstur pasir yang butirannya tidak mudah terurai sangat cocok dengan penekanan sensori motor pada anak usia dini. Pasir merupakan benda yang mudah dipegang dan digenggam. Syaraf taktil pada jemari anak akan aktif ketika anak bersentuhan dengan pasir, sehingga hal itu dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini (Jarret, 2011)

Sebagai benda yang disenangi oleh anak, pasir dapat memberikan rasa senang dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini. Dengan penerapan media pembelajaran menggunakan pasir, anak akan merasakan kesibukan yang sangat menyenangkan. Pada dasarnya anak akan senang ketika berada dalam aktivitas bermain. Pengalaman menyentuh pasir melalui jari-jarinya akan membuat anak menganggap bahwa berlatih menulis bukanlah sesuatu yang membebani, melainkan sebuah kesibukan yang sangat mengasyikkan. Selain itu, penerapan media pembelajaran pembelajaran menggunakan pasir dalam proses menulis dapat membangkitkan motivasi anak pada kegiatan menulis sehingga anak akan berkonsentrasi untuk belajar dan dapat memahami apa yang sedang diajarkan.

Dengan konsep belajar dan bermain, media pasir diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini. Berikut adalah bagan yang menjelaskan kerangka penelitian hubungan antara media pembelajaran menggunakan pasir dengan kemampuan menulis permulaan:



Gambar 1. Hubungan antara media pembelajaran menggunakan pasir dengan kemampuan menulis permulaan

E. Hipotesis

Ha : Media pembelajaran menggunakan pasir dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan.